

TANTANGAN DAN ANTISIPASI GURU GEOGRAFI DALAM MEMBINA OLIMPIADE GEOGRAFI

Putu Indra Christiawan^{1)*}, Dewa Made Atmaja¹⁾, I Putu Ananda Citra¹⁾

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: indra.christiawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Geografi adalah bidang paling baru dalam OSN jenjang SMA. Kota Singaraja adalah ibukota dari Kabupaten Buleleng yang memiliki predikat kota pendidikan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru adalah: guru Geografi yang mengajar di SMA yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng masih banyak yang belum memiliki pengalaman di dalam membina siswa dalam rangka persiapan OSN Geografi. Di samping itu, kemampuan penguasaan materi dan keterampilan profesional guru dalam mengajar Geografi di SMA masih kurang, termasuk juga pada permasalahan bahan materi OSN yang tidak mutakhir. Maka solusi yang dilaksanakan adalah dengan upaya meningkatkan kualitas penguasaan bidang studi Geografi bagi guru-guru SMA di Kabupaten Buleleng dalam rangka mengantisipasi rendahnya prestasi belajar Geografi siswa serta sebagai persiapan menuju OSN bidang Geografi. Hasil pelaksanaan program P2M ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Guru Geografi SMA dalam mempersiapkan diri untuk membina OSN. Guru menjadi lebih percaya diri untuk membina peserta menyongsong OSN Geografi.

Kata kunci: OSN, Geografi, Guru Geografi SMA

Abstract

Geography is the most recent field in high school Olympiad. Singaraja city is the capital of Buleleng Regency which has predicate city of education. The main problems faced by teachers are: geography teachers who teach in high schools in Buleleng are no experience in developing students in preparation for Geography Olympiad. In addition, the ability of mastering the material and professional skills of teachers in teaching Geography in high school is still lacking, as well as on issues of Olympiad materials are not up-to-date. So the solution is implemented by efforts to improve the quality of mastery of the field of geography studies for high school teachers in Buleleng in order to anticipate the low achievement of students' geography as well as preparation toward Geography Olympiad. The results of this program show that there is an increase in the knowledge of High School Geography Teachers in preparing to assist Geography Olympiad. Teachers become more confident to assist student to faced Geography Olympiad.

Keywords : Olympiad, Geography, High School Geography Teacher

PENDAHULUAN

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan fenomena geosfer (geosphere) yang meliputi alam dan manusia dan keterkaitan keduanya di permukaan bumi dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah (Sumaatmadja, 1988). Ilmu geografi berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan pandangan dan pengetahuan manusia tentang bumi. Bintarto menyatakan bahwa Geografi merupakan ilmu yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas tentang kehidupan dan unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Daldjoeni mengungkapkan geografi adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai tiga hal pokok yaitu; ruang, ekologi dan wilayah. Dalam konteks spasial, geografi mempelajari persebaran gejala baik alami maupun manusiawi. Berkaitan dengan hal ekologi, geografi mempelajari bagaimana manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun dalam konteks region, geografi mempelajari wilayah sebagai tempat tinggal manusia berdasarkan satuan fisiografinya.

Batasan geografi yang digunakan di Indonesia adalah batasan yang dihasilkan dalam Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, yaitu geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Berdasarkan batasan geografi tersebut, maka dapat diuraikan lebih rinci bahwa geografi membahas tentang hal-hal sebagai berikut. Pertama, pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (gejala geosfer). Maksudnya, bahwa geografi mengkaji atau mempelajari berbagai faktor penyebab sekaligus mencari dan menemukan jawaban mengapa terjadi persamaan dan perbedaan gejala geosfer antara satu tempat dengan tempat yang lain. Kedua, interaksi antara manusia dan lingkungannya. Maksudnya, bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun sekunder, manusia pasti akan memanfaatkan lingkungan alamnya. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk bersikap bijak supaya kelestarian alam tetap terpelihara. Ketiga, dalam konteks keruangan dan kewilayahan. Maksudnya, didalam mengkaji atau mempelajari persamaan dan perbedaan gejala geosfer ataupun interaksi manusia dengan lingkungannya, yang diutamakan adalah persebaran gejala geosfer dalam suatu wilayah atau ruang dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Hagget, 1972).

Mata pelajaran Geografi diberikan kepada peserta didik dengan maksud supaya mereka memiliki kemampuan spasial (Grave, 1977). Kemampuan spasial tersebut meliputi memahami pola spasial, lingkungan, kewilayahan dan proses yang berkaitan, menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, serta dapat

menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup, memanfaatkan sumberdaya alam secara arif dan toleransi terhadap keragaman budaya.

Di sisi lain tujuan pembelajaran geografi meliputi 3 aspek, yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan aspek sikap. Pertama, aspek pengetahuan meliputi: (1) mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya, (2) mengembangkan pengetahuan sumberdaya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan dan (3) mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan wilayah, negara atau dunia. Kedua, aspek ketrampilan meliputi: (1) mengembangkan ketrampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan binaan, (2) mengembangkan ketrampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan dan (3) mengembangkan ketrampilan analisis, sintesis, kecenderungan dan hasil-hasil dari inetraksi berbagai gejala geografis. Ketiga, aspek sikap meliputi: (1) menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar, (2) mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup, (3) mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya dan (4) mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial (Sumaatmadja, 1997).

Olimpiade Sains Nasional (OSN) adalah ajang berkompetisi dalam bidang sains bagi para siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA di

Indonesia. Siswa yang mengikuti OSN adalah siswa yang telah lolos seleksi tingkat kabupaten dan provinsi dan adalah siswa-siswa terbaik dari provinsinya masing-masing. OSN diadakan sekali dalam satu tahun di kota yang berbeda-beda. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian seleksi untuk mendapatkan siswa-siswi terbaik dari seluruh Indonesia yang akan dibimbing lebih lanjut oleh tim bidang kompetisi masing-masing, dan selanjutnya akan diikutsertakan pada olimpiade tingkat internasional.

OSN pada jenjang SMA mencakup Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Geografi, Komputer, Ekonomi, dan pada tahun 2008 ditambahkan bidang baru yaitu Kebumihan. Lalu pada tahun 2013 ditambahkan bidang baru yaitu Geografi. Pada tahun 2017, mungkin akan ditambahkan lagi, yaitu Dunia Kenegaraan Jadi total dipertandingkan 10 bidang mata pelajaran. Dengan kata lain, Geografi adalah bidang paling baru dalam OSN jenjang SMA (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2016).

Proses atau metode seleksi OSN SMA tergantung dari jumlah (kuota) peserta setiap tahunnya. Setiap tingkat memiliki jumlah peserta yang berbeda-beda tiap tahunnya. Pada umumnya tingkatan seleksi OSN jenjang SMA dilaksanakan sebagai berikut. Pertama, OSN Tingkat Kota/Kabupaten, diseleksi peserta untuk mewakili ke tingkat provinsi. Seleksi dapat dilakukan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten maupun Dinas Pendidikan Provinsi, umumnya dipilih 3 siswa/kabupaten (untuk seleksi yang dilakukan kota/kabupaten) atau siswa yang berjumlah 3 kali jumlah

kabupaten (untuk seleksi yang dilakukan Dinas Pendidikan Provinsi). Kedua, OSN Tingkat Provinsi, diseleksi peserta untuk mewakili ke tingkat nasional. Seleksi untuk jenjang SMA dilakukan oleh panitia pusat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memilih siswa sejumlah kuota/passing grade untuk

masing-masing bidang mata pelajaran. OSN. Ketiga, OSN dilaksanakan dengan peserta menurut passing grade yang telah ditentukan oleh Kemdikbud. Perwakilan peserta OSN bidang Geografi tingkat nasional dari Provinsi Bali belum pernah diwakili oleh siswa/siswa SMA dari Kabupaten Buleleng seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Peserta OSN Bidang Geografi Dari Tahun 2013-2016

No	Tahun	Asal Sekolah	Kabupaten/Kota	Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	2013	SMAN 1 Denpasar	Kota Denpasar	Bali
2	2014	SMAN 1 Denpasar	Kota Denpasar	Bali
3	2015	SMAN 1 Denpasar	Kota Denpasar	Bali
4	2016	SMAN 2 Tabanan	Kabupaten Tabanan	Bali

Sumber: Diolah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013-2016

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten dari 8 kabupaten dan 1 kota madya di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng secara geografis memiliki luas wilayah yang paling besar diantara kabupaten lain di Provinsi Bali. Kota Singaraja adalah ibukota dari Kabupaten Buleleng yang memiliki predikat kota pendidikan. Predikat kota pendidikan ini sejalan dengan misi pembangunan Kabupaten Buleleng yaitu menjadikan Kabupaten Buleleng sebagai pusat pendidikan. Realisasi dari hal itu telah dituangkan dalam berbagai kebijakan daerah meliputi dukungan penuh dengan memfasilitasi pembangunan lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT). Secara khusus jumlah SMA di Kabupaten Buleleng adalah 37 sekolah, dan 10 sekolah diantaranya berada di Kota Singaraja (BPS Kab. Buleleng, 2015). Meskipun memiliki jumlah SMA yang besar, tetapi dalam angka kontribusi

siswa SMA sebagai peserta OSN yang lolos di tingkat kabupaten hanya diwakili oleh siswa-siswa yang berasal dari wilayah Kota Singaraja, diantaranya dari tahun ke tahun adalah dari SMAN 1 Singaraja, SMAN 4 Singaraja dan SMA Bali Mandara. Kenyataan ini menunjukkan bahwa prestasi siswa SMA di Kabupaten Buleleng dalam keikut-sertaan OSN bidang Geografi tidak merata.

Ketidak-merataan hasil prestasi siswa SMA dalam penyelenggaraan OSN, khususnya pada bidang geografi secara langsung dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional dipandang penting dimiliki guru untuk memberikan kemajuan dalam pembelajaran kepada siswa. Guru lebih menguasai konsep atau teori dalam materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi pun akan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga akan memberikan

dampak yang positif terhadap prestasi belajar. Penelitian Rika Angela (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar geografi siswa SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung prestasi belajar siswanya tinggi. Guru dengan kompetensi profesional tinggi memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran secara maksimal dengan ditunjang sumber dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kompetensi profesional guru yang tinggi diperoleh dari pengembangan profesi keilmuan berupa seminar, diklat, MGMP, pelatihan, pembinaan dan kegiatan sejenis lain. Kompetensi profesional yang tinggi pada guru akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Hal inilah yang akan mendorong siswa memperoleh prestasi belajar tinggi, baik nilai rata-rata sekolah secara reguler maupun dalam kegiatan olimpiade.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat oleh tim pelaksana, diperoleh gambaran bahwa salah satu permasalahan yang saat ini dihadapi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng adalah terbatasnya dana untuk melaksanakan program in-service training bagi para guru. Di sisi lain, kualifikasi dan profesionalisme para tenaga pendidik (guru) yang ada di Kabupaten Buleleng, khususnya guru-guru bidang studi Geografi di SMA banyak yang masih belum memiliki

pengalaman yang memadai untuk membina siswa secara optimal. Di sisi lain, pemutakhiran bahan-bahan pembinaan OSN yang belum ter-up-to date, hingga kemampuan dan keterampilan-keterampilan profesional guru yang masih rendah dalam mengajar Geografi.

Pembelajaran Geografi sebagai bidang studi yang secara formal wajib dibelajarkan pada jenjang pendidikan SMA saat ini dihadapkan pada tantangan untuk mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya. Hal ini mengingatkan bahwa mulai tahun 2013 Geografi dilombakan dalam ajang bergengsi, yaitu pada OSN. Kabupaten Buleleng yang memiliki predikat Kota Pendidikan, pada khususnya belum memiliki partisipasi yang optimal di bidang olimpiade Geografi bagi siswa SMA. Kondisi ini terlihat dari belum adanya siswa yang bisa menembus hingga lolos di tingkat nasional. Maka dari itu, Dinas Pendidikan bersama-sama dengan seluruh SMA yang ada di Kabupaten Buleleng harus sesegera mungkin melakukan persiapan pembinaan bidang Geografi SMA yang terprogram dan kontinu. Hal ini dikarenakan rendahnya prestasi belajar Geografi bagi siswa SMA di wilayah Kabupaten Buleleng tidak terlepas dari kurangnya pembinaan oleh guru dan pemutakhiran materi olimpiade. Upaya penyegaran materi Geografi ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan OSN Geografi secara merata dan berkelanjutan.

Permasalahan kompetensi guru tidak hanya kendala yang dihadapi dan dialami guru Geografi di Kabupaten Buleleng yang baru bertugas dengan

masa kerja kurang dari 5 tahun, tetapi juga guru yang sudah berpengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, terutama dari sisi pemutakhiran bahan olimpiade. Kondisi ini dikarenakan terdapat materi olimpiade geografi yang bersifat baru atau belum didapatkan guru di bangku perkuliahan, dan memerlukan bahan yang senantiasa mengikuti perkembangan, khususnya pada materi geografi fisik dan lingkungan.

Berdasarkan urgencitas permasalahan peningkatan prestasi belajar Geografi tersebut, maka diperlukan suatu solusi yang visioner. Solusi visioner yang dimaksud adalah solusi yang tidak hanya bersifat meningkatkan kualitas guru dalam pembinaan OSN bidang Geografi, tetapi juga dapat sebagai pondasi awal di dalam peningkatan prestasi belajar Geografi siswa SMA di Kabupaten Buleleng. Solusi visioner yang dibutuhkan adalah dengan penyegaran materi OSN Geografi. Materi OSN Geografi yang menjadi fokus kegiatan adalah materi geografi fisik dan geografi lingkungan. Materi geografi fisik dan geografi lingkungan yang dimaksud meliputi materi (1) iklim dan perubahan iklim, (2) kebencanaan dan manajemen bencana, (3) sumberdaya dan manajemen sumberdaya, (4) geografi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, (5) geomorfologi dan penggunaan lahan serta (6) geografi pertanian dan permasalahan pangan. Penyegaran materi OSN Geografi tersebut dibutuhkan sebagai upaya optimalisasi kompetensi profesional guru di dalam meningkatkan prestasi belajar Geografi siswa SMA, khususnya dalam mempersiapkan siswa di dalam menghadapi OSN bidang Geografi.

Dari paparan di atas dapat diidentifikasi 2 permasalahan utama. Pertama, bahwa guru Geografi yang mengajar di SMA yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng masih banyak yang belum memiliki pengalaman di dalam membina siswa dalam rangka persiapan OSN Geografi. Di samping itu, kemampuan penguasaan materi dan keterampilan profesional guru dalam mengajar Geografi di SMA masih kurang, termasuk juga pada permasalahan bahan materi OSN yang tidak bersifat up to date. Maka dari itu, perlu diadakan program penyegaran bagi guru-guru SMA dalam upaya peningkatan kualitas penguasaan bidang Geografi. Kedua, bahwa hasil belajar Geografi siswa bergantung pada kualitas PBM yang dilaksanakan guru. Mengingat Geografi merupakan ilmu-ilmu dasar yang memiliki tujuan yang sangat luas, maka diperlukan kualitas pelaksanaan PBM yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas pengetahuan guru Geografi. Kualitas pengetahuan guru tentang Geografi yang tinggi akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan, dan bermuara pada peningkatan prestasi siswa, sehingga siswa berpeluang untuk berpartisipasi aktif dalam OSN di tingkat nasional.

Berbasis kedua permasalahan yang diuraikan di atas, maka permasalahan pokok yang hendak diuraikan melalui program ini adalah mengarah pada upaya meningkatkan kualitas penguasaan Geografi bagi guru-guru SMA di Kabupaten Buleleng dalam rangka mengantisipasi rendahnya prestasi belajar Geografi siswa serta sebagai persiapan menuju OSN bidang Geografi.

METODE

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan menyangkut kualitas dan kinerja guru SMA di Kabupaten Buleleng, khususnya pada bidang peningkatan kualitas guru yang saat ini tengah berkonsentrasi pada pembangunan berbagai institusi pendidikan dan tenaga kependidikan di berbagai pelosok wilayahnya. Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan dengan menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas penguasaan bidang geografi bagi guru-guru SMA di Kabupaten Buleleng, khususnya pada materi kebencanaan yang belum pernah didapatkan Guru pada saat mengikuti perkuliahan strata sarjana.

Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan bidang kajian yang terkonsentrasi pada 2 (dua) topik dasar materi yaitu, kompetensi profesional guru tentang geografi dan pelatihan menjawab soal olimpiade geografi. Sementara itu, cakupan materi geografi sangat luas, meliputi geografi fisik, lingkungan, teknik dan geografi manusia. Mengingat cakupan materi yang sangat luas, maka pada program P2M ini penyegaran materi dibatasi pada materi: (1) definisi bencana, (2) jenis-jenis bencana, (3) kerentanan terhadap bencana, (4) pencegahan dan penanggulangan bencana, (5) dampak bencana, serta (6) bencana-bencana di dunia modern.

Lama pelaksanaan program P2M ini adalah 2 (dua) hari dengan melibatkan perwakilan guru SMA dari setiap Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng. Pada akhir

program setiap peserta akan diberikan seperangkat tes untuk mengevaluasi keberhasilan program dan sertifikat sebagai tanda bukti partisipasi mereka dalam kegiatan ini. Dengan demikian, diharapkan para guru SMA memperoleh penyegaran materi dan peningkatan kualitas pengetahuan bidang Geografi untuk kepentingan tugas dan profesinya sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum. Pola dan tahapan evaluasi program disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah presentasi, diskusi dan pelatihan menjawab soal-soal olimpiade Geografi.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para guru Geografi SMA yang ada di Kabupaten Buleleng. Permasalahan mendasar dan aktual yang terjadi pada sektor pendidikan di Kabupaten Buleleng adalah rendahnya prestasi belajar Geografi siswa SMA serta sebagai persiapan pembinaan menuju OSN Geografi. Permasalahan ini dapat diantisipasi melalui peningkatan penguasaan materi Geografi bagi guru SMA, sehingga sejak awal guru dapat mempersiapkan dan mengelola proses belajar mengajar dengan lebih baik dan menarik. Berdasarkan rasional tersebut, maka sasaran yang dipilih dipandang cukup representatif bagi penyebaran informasi atau hasil dari kegiatan ini secara berkelanjutan dan terstruktur, adalah dengan melibatkan 10 orang guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng. Penentuan subjek didasarkan pada proporsi jumlah guru per kecamatan di Kabupaten Buleleng,

yaitu masing-masing kecamatan diwakili 1 guru, kecuali Kecamatan Buleleng atau Kota Singaraja yang diwakili 2 guru. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan sistem kader. Guru SMA perwakilan yang ditunjuk akan diberikan pelatihan, dan dijadikan kader yang mampu dan mau bekerja sama, serta dapat menyebarkan hasil kegiatan kepada guru lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru Geografi dalam Membina OSN Geografi

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan di sekolah. Kompetensi guru yang rendah akan berdampak pada prestasi siswa yang rendah. Adapun faktor yang menyebabkan kompetensi guru rendah antara lain: (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis apalagi membuka internet; (2) belum semua guru memiliki standar profesional sebagaimana yang dipersyaratkan; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang belum memenuhi etika profesinya; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi (Mulyasa, 2007).

Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng yang tergabung dalam MGPM memiliki permasalahan kesenjangan terkait sumberdaya manusia, sarana prasarana dan finansial dalam membina OSN Geografi. Sekolah yang berlokasi di kota atau dekat dengan kota lebih mapan untuk mempersiapkan siswa mengikuti OSN. Aksesibilitas yang dekat dengan kampus, dan kemudahan jaringan internet menyebabkan proses pembinaan berjalan dengan lebih cepat dan mudah. Sedangkan sekolah yang berlokasi di pinggiran kota hanya mengandalkan guru seorang untuk membina siswa, sehingga siswa yang mewakili OSN Geografi di tingkat kabupaten hanya oleh siswa yang berada di kota. Dengan kata lain, tantangan Guru Geografi SMA yang berlokasi jauh dari kota lebih besar daripada yang berlokasi di kota.

Tantangan Guru Geografi dalam membina OSN Geografi terdiri dari tantangan internal dan eksternal. Yang termasuk tantangan internal adalah: (1) dari pihak siswa, yaitu motivasi dan jumlah yang rendah, khususnya siswa Kelas IPS dan (2) dari pihak guru, yaitu kesulitan dalam membagi waktu untuk mengajar dan membina. Tantangan eksternal meliputi: (1) keterbatasan referensi, yaitu kekurangan bahan materi dan soal-soal OSN yang terbaru dan (2) keterbatasan sarana prasarana, yaitu kekurangan media dan alat penunjang sebagai model pembelajaran untuk menunjang pemahaman tentang materi praktikum. Adapun tantangan yang dihadapi Guru Geografi SMA, khususnya di pinggiran kota secara mendetail seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan Guru Geografi SMA dalam Membina OSN Geografi

No	Tantangan	Kendala
1	Motivasi dan kuantitas siswa yang mengikuti pembinaan rendah	Siswa hanya fokus dalam pelajaran
2	Materi yang disampaikan monoton dan bersumber dari satu buku	Referensi terkait materi OSN sangat minim
3	Siswa Kelas IPS lebih pasif dibandingkan Kelas IPA dalam mengikuti OSN Geografi	Siswa Kelas IPA tidak memiliki dasar yang kuat tentang Geografi
4	Kekurangan waktu untuk membina	Guru lebih mengutamakan pencapaian target jam mengajar
5	Siswa hanya memiliki pengetahuan secara teoritis dan konseptual	Fasilitas sekolah untuk menunjang proses pembinaan sangat minim, termasuk kemampuan finansial sekolah untuk mendatangkan dosen sebagai pembina sangat rendah

Antisipasi Guru Geografi dalam Menyongsong OSN Geografi

Pelaksanaan program kemitraan yang dilaksanakan untuk mengantisipasi OSN Geografi adalah dengan kegiatan pembinaan dan pendampingan. Kegiatan pembinaan dengan memberikan pengetahuan tentang kebencanaan, sedangkan kegiatan pendampingan dengan memberikan bimbingan teknis kepada Guru Geografi SMA dengan membahas soal-soal OSN. Referensi tambahan untuk pengayaan materi yang disesuaikan dengan kompetensi sangat diperlukan Guru (Utami, Sakitri, & Sebayang, 2016).

1. Kegiatan Pembinaan

Kegiatan pembinaan dalam program P2M yang disampaikan kepada mitra ini merupakan transfer ipteks tentang materi kebencanaan yang diawali dengan penyampaian definisi bencana, jenis-jenis bencana, kerentanan terhadap bencana, pencegahan dan penanggulangan bencana, dampak bencana, serta

bencana-bencana di dunia modern. Kegiatan pembinaan ini diperlukan agar literasi kebencanaan guru sebagai mitra semakin mantap. Kegiatan pembinaan juga dinyatakan sebagai kegiatan pemberdayaan tahap pertama dalam upaya meningkatkan pengetahuan mitra sebagai kader atau agen (Maryatun & Indarwati, 2017).

Secara tidak langsung terlihat bahwa mitra sebenarnya telah mengetahui materi kebencanaan secara umum, tetapi mereka belum memiliki konsep yang kuat dan informasi terkini tentang kebencanaan, baik yang terjadi di Indonesia maupun di dunia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tim pelaksana P2M bersama narasumber memberikan pembinaan tentang materi kebencanaan secara mendetail, sehingga dapat memperkuat pengetahuan mitra terhadap materi dan informasi kebencanaan yang terkini, sekaligus mengidentifikasi topik-topik materi kebencanaan yang sering muncul dalam soal OSN bersama mitra. Adapun materi yang menjadi

fokus pembinaan adalah tentang jenis-jenis bencana yang terjadi di Indonesia, termasuk dampak dan upaya mitigasi yang dilakukan. Bencana yang disampaikan adalah bencana yang terbaru dan bencana yang paling besar memberi dampak negatif, baik dari sisi penduduk, ekonomi, sosial dan juga dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui kegiatan pembinaan ini Guru Geografi SMA mampu merumuskan secara kongkrit arti penting perspektif geografi untuk menemu-kenali karakteristik dan mitigasi bencana.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pembinaan ini adalah identifikasi berbagai kendala dan kesulitan dalam membina OSN, khususnya pada materi kebencanaan yang disusun oleh mitra. Adapun kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan referensi, baik berupa buku teks dan soal-soal latihan terkait materi kebencanaan dan kesulitan lainnya adalah Guru Geografi belum memiliki pengetahuan yang menyeluruh terkait materi kebencanaan. Hal ini dikarenakan materi ini belum pernah didapatkan pada saat perkuliahan, sehingga dalam kegiatan pembinaan ini, mitra sangat antusias dan aktif melakukan diskusi tanya jawab. Adapun materi yang didiskusikan oleh mitra lebih banyak mengarah pada faktor penyebab terjadinya bencana alam di Indonesia.

2. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan pada dasarnya memberikan bimbingan secara teknis untuk menindak-lanjuti pemahaman tentang materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan pembinaan. Secara garis besar kegiatan diawali dengan pembacaan

susunan acara, presensi, pre-test, diskusi dan post-test. Pre-test adalah kegiatan pertama dalam kegiatan pendampingan. Pre-test dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan dasar Guru Geografi SMA tentang materi kebencanaan yang diujikan dalam soal-soal OSN. Pre-test terdiri dari 10 soal yang berasal dari soal-soal OSN tingkat kabupaten. Waktu diberikan kepada mitra untuk mengerjakan pre-test adalah 30 menit. Mitra menjawab soal-soal pre-test dengan semangat dan serius.

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pembahasan bersama terkait soal-soal pre-test yang telah dikerjakan mitra sebelumnya selama 60 menit. Respon mitra saat pembahasan soal pre-test sangat antusias, terutama saat mengetahui jawaban dan mendiskusikan penjelasan dari jawaban pada masing-masing soal. Post-test adalah kegiatan lanjutan setelah sesi pembahasan soal-soal pre-test. Post-test dimaksudkan untuk mengetahui perubahan pengetahuan Guru Geografi SMA tentang materi kebencanaan dibandingkan pada saat menjawab soal-soal pre-test. Post-test terdiri dari 10 soal yang berasal dari soal-soal OSN tingkat kabupaten dan provinsi, yang juga merupakan pengembangan dari soal-soal pre-test. Waktu diberikan kepada mitra untuk mengerjakan pre-test adalah 30 menit. Mitra menjawab soal-soal pre-test dengan lebih serius.

Di sisi lain, kegiatan pendampingan ini dapat mempererat hubungan kesejawatan Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng. Zamroni (2003) mengemukakan bahwa iklim yang kondusif hanya akan muncul

apabila dikalangan guru timbul/memiliki hubungan kesejawatan yang baik, harmonis, dan objektif. Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu profesi.

Usaha peningkatan kualitas guru yang profesional didasari satu kebenaran fundamental, yakni kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan masa depan (Jailani, 2014). Pada dasarnya peningkatan kompetensi profesional guru harus menjadi tanggung jawab diri pribadi guru. Maka dari itu diperlukan adanya kesadaran yang berkelanjutan pada diri guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pendidik profesional.

KESIMPULAN

Simpulan

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam kualitas pendidikan secara keseluruhan, dan harus mendapat perhatian utama. Guru Geografi SMA memegang peran utama dalam pembangunan iklim pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan olimpiade sains nasional bidang Geografi. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan seleksi OSN, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional. Dalam melaksanakan peran ini, guru

memerlukan berbagai dukungan dan bantuan agar dapat meningkatkan prestasi siswa, dan sekaligus membangun jiwa kompetisi dalam ajang OSN. Pembinaan dan pendampingan materi OSN adalah jawaban dari tantangan yang dihadapi Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng. Pelaksanaan kegiatan pembinaan terlaksana dengan baik, karena adanya partisipasi yang aktif dari seluruh mitra. Kenyataan ini terlihat dari rancangan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra secara komprehensif dan holistik. Sejalan dengan kegiatan pembinaan, pelaksanaan kegiatan pendampingan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari proses dan evaluasi yang dilaksanakan, yang menunjukkan antusiasme dan keseriusan dari mitra di dalam mengikuti kegiatan, baik pada saat pre-test maupun post-test.

Saran

Problematika sarana dan prasarana yang belum lengkap dan merata di sekolah-sekolah pinggiran kota harus menjadi perhatian utama Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng. Saat ini, hanya sekolah yang menjadi unggulan yang diutamakan, sementara sekolah di pinggiran termarginalisasi. Dampak langsung yang terjadi adalah guru-guru di sekolah pinggiran yang termarginalkan tidak memiliki semangat untuk mengajar, khususnya membina siswa dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti OSN di tingkat Kabupaten. Meskipun pada kegiatan pembinaan dan pendampingan yang telah dilaksanakan kepada Guru Geografi SMA di Kabupaten Buleleng

telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru, akan tetapi tetap dibutuhkan pendampingan yang bersifat kontinu dan intensif dari berbagai pihak. Guru Geografi, khususnya yang membina OSN sangat membutuhkan materi, informasi dan soal-soal latihan yang berkaitan dengan isu-isu terkini serta membutuhkan strategi untuk mempersiapkan siswa dalam menyongsong OSN Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2015). *Kabupaten Buleleng Dalam Angka Tahun 2015*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. (2016). *Peserta OSN 2013-2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grave, N. (1977). *Geography in Education*. London: Heineman Educational Book.
- Hagget, P. (1972). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper and Row.
- Jailani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 1–9.
- Maryatun, & Indarwati. (2017). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pengelolaan Posyandu Lansia Aktif Di Desa Jetis Sukoharjo. *Warta*, 20(1), 55–60.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Rika, A. (2015). Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA di Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 63–72.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi, Suatu Pendekatan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, N. (1997). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Alumni.
- Utami, S., Sakitri, W., & Sebayang, L. K. B. (2016). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Pengembangan Inovasi Bahan Ajar Berbasis English For Specific Purposes (ESP). *Abdimas*, 20(2), 125–132.
- Zamroni. (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Proyek PPM SMU.